

GEREJA YANG TERLIHAT DAN GEREJA YANG TAK TERLIHAT: Analisis Eklesiologi di GPSDI Alfa Omega Kalasey

Chriswandy Ledarora Dalonto ¹
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
Wandydalonto@gmail.com

Christivani Aalang ³
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
christivaniaalang@gmail.com

Nadia Lengkong ²
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
Nadialengkong13@gmail.com

Aprilia Lintong ⁴
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
aprilialintong04@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the integration of visible and invisible church aspects at GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua and address the challenges that arise. The research seeks to enhance understanding of the balance between the physical structure of the church and its spiritual dimensions in the context of modern church ministry. The methodology employed includes observation and interviews with church leaders and congregants to understand how these aspects are applied in daily church life. Findings reveal that GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua has a well-organized structure and consistently conducts routine activities such as worship services, small group meetings, and social outreach. However, some members view the church merely as a formality, highlighting challenges in integrating physical activities with deeper spiritual needs. The study concludes that balancing visible and invisible aspects of the church is crucial for creating a harmonious community that supports the spiritual growth of its members. A holistic approach that combines organized activities with spiritual support can enhance ministry effectiveness and strengthen the overall church life.

Keywords: *Ecclesiology, Visibilis and Invisibilis Church, GPSDI.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi antara aspek gereja yang terlihat dan yang tak terlihat di GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua serta mengatasi tantangan yang muncul. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dengan meningkatkan pemahaman tentang keseimbangan antara struktur fisik gereja dan dimensi spiritual dalam konteks pelayanan gereja modern. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan pemimpin gereja serta jemaat untuk memahami bagaimana kedua aspek ini diterapkan dalam kehidupan gereja sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua memiliki struktur organisasi yang teratur dan melaksanakan kegiatan rutin seperti ibadah, pertemuan kelompok kecil, dan pelayanan sosial secara konsisten. Namun, beberapa jemaat melihat gereja hanya sebagai formalitas, yang menunjukkan adanya tantangan dalam mengintegrasikan kegiatan fisik dengan kebutuhan spiritual yang mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keseimbangan antara gereja yang terlihat dan tak terlihat sangat penting untuk menciptakan komunitas yang harmonis dan mendukung pertumbuhan rohani jemaat. Pendekatan holistik yang menggabungkan aktivitas terorganisir dengan dukungan spiritual dapat meningkatkan efektivitas pelayanan dan memperkuat kehidupan gereja secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Eklesiologi, Gereja Terlihat dan Tidak Terlihat, GPSDI.*

ARTICLE HISTORY

Submitted: 22-07-2024 | Accepted: 13-08-2024 | Publication: 30-08-2024

© 2024 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Gereja yang terlihat dan gereja yang tak terlihat merupakan dua konsep yang saling berhubungan dalam eklesiologi. Gereja yang terlihat memiliki kehadiran yang jelas dan terorganisir, sedangkan gereja yang tak terlihat memiliki kehadiran yang tidak jelas dan tidak terorganisir. Meskipun keduanya merupakan bagian dari gereja yang sama, mereka memiliki dinamika yang berbeda dalam proses pertumbuhan dan pengembangan. Permasalahan ini dapat dilihat dalam konteks GPSDI Alfa Omega Kalasey, di mana gereja yang terlihat memiliki struktur yang jelas dan aktivitas yang teratur, sementara gereja yang tak terlihat memiliki kehadiran yang kurang terlihat dan kurang terorganisir.

Penyebab utama dari perbedaan ini adalah adanya perbedaan dalam pemahaman dan implementasi visi dan misi gereja. Gereja yang terlihat sering kali memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang visi dan misi mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengorganisir aktivitas mereka dengan lebih baik. Di sisi lain, gereja yang tak terlihat sering kali memiliki pemahaman yang kurang jelas tentang visi dan misi mereka, yang menyebabkan kurangnya organisasi dan koordinasi dalam aktivitas mereka.

Akibat dari perbedaan ini adalah adanya ketidakseimbangan dalam pertumbuhan dan pengembangan gereja. Gereja yang terlihat sering kali mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dan lebih stabil, sementara gereja yang tak terlihat sering kali mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dan kurang stabil. Hal ini dapat menyebabkan gereja yang tak terlihat merasa terasing dan kurang berdaya dalam mengembangkan diri.

Solusi permasalahan ini adalah melalui pendekatan yang menyatukan kedua konsep tersebut. Gereja yang terlihat dapat membantu gereja yang tak terlihat dengan memberikan bimbingan dan dukungan dalam mengorganisir aktivitas mereka. Sementara itu, gereja yang tak terlihat dapat memberikan inspirasi dan energi baru kepada gereja yang terlihat dalam mengembangkan visi dan misi mereka. Manfaat dari solusi ini adalah adanya pertumbuhan yang lebih seimbang dan lebih stabil dalam gereja. Gereja yang terlihat dapat mendapatkan inspirasi baru dari gereja yang tak terlihat, sementara gereja yang tak terlihat dapat mendapatkan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan diri. Hal ini dapat membantu gereja untuk menjadi lebih berdaya dalam mengembangkan visi dan misi mereka.

Dainton berpendapat bahwa gereja merupakan suatu lembaga keagamaan dan gedung gereja sebagai tempat orang percaya untuk beribadah.¹ Pemahaman ini yang melekat pada pikiran orang percaya. Pandangan Erickson yang mengutip Barth mengatakan bahwa salah satu cara

¹ Martin B. Dainton. *"Gereja Milik Siapa?"* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994), h.10.

gereja untuk bersaksi atau setidaknya dapat menjadi kesaksian ialah dengan keberadaannya.² Menurut St. Ephrem dalam Dian, gereja bukan sekadar bangunan atau lembaga keagamaan, melainkan tubuh Kristus. Kristus datang ke dunia ini untuk mengorbankan nyawa-Nya di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Melalui kematiannya, hubungan manusia dengan Tuhan menjadi lebih baik. Kristus mendirikan gereja agar manusia dapat berjumpa dan berkomunikasi dengan Allah.³

Konsep gereja terlihat dan gereja tak terlihat merupakan topik yang telah lama dibahas dan menjadi fokus utama dalam memahami identitas dan fungsi Gereja. Gereja yang terlihat mengacu pada aspek eksternal dan institusional dari komunitas umat beriman, termasuk bangunan fisik, struktur organisasi, kepemimpinan, serta aktivitas-aktivitas yang dapat diamati oleh dunia luar. Sebaliknya, gereja yang tak terlihat merujuk pada aspek spiritual jemaat atau petinggi dari Gereja.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai gereja yaitu: Pertama. Kajian Eklesiologis Terhadap Pendewasaan Pos-pelayanan di Jemaat GMIT Bethesda Buraen. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses perjuangan menuju pendewasaan gereja harus menjadi cerminan di masa kini dan gereja perlu menyadari keberadaan-Nya sebagai agen penerima subjektivitas Kristus.⁴ Kedua. Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Alkitab. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja ditentukan oleh hubungannya dengan Tuhan dan bahwa gereja yang sehat harus senantiasa tinggal di dalam Dia dan bersedia dibersihkan oleh Bapa.⁵ Ketiga. Paradigma Biblika, Teologis dan Ontologis Mengenai Perintisan Jemaat. Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu memandang masa depannya dengan sikap yakin dan penuh harapan dan bahwa perintisan jemaat adalah kunci strategis dalam meneguhkan eksistensi gereja.⁶

Penelitian sebelumnya belum banyak membahas secara mendalam hubungan antara gereja yang terlihat dan gereja yang tak terlihat. Pentingnya memahami hubungan antara gereja yang terlihat dan tak terlihat menjadi semakin relevan di era modern ini, di mana gereja menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi cara jemaat menjalankan iman mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis dinamika hubungan konsep antara gereja yang terlihat dan gereja yang tak terlihat dalam konteks GPSDI

² Millard J Erickson. *Teologi Kristen Volume Tiga*. (Malang: Gandum Mas, 2004), h.279.

³ Dian Purmawati Waruwu dan Monica Santosa. "Makna Gereja Kelihatan, Tidak Kelihatan Dan Gereja Surgawi Menurut St. Ephrem". *LENTERA NUSANTARA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 2. No. 1. 2022, h. 81.

⁴ Allisa Winndy Buraen. "Kajian Eklesiologis Terhadap Pendewasaan Pos-pelayanan di Jemaat GMIT Bethesda Buraen". *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi di Indonesia*. Vol. 1. No. 1. Juni 2023, hh. 23-41.

⁵ Gundari Ginting. "Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Alkitab". *Prosiding STT Sumatera Utara*. Vol. 1. No. 1, 2021, hh. 272-282.

⁶ Marde C. S. Mawikere, S. Hura, H. Legi. "Paradigma Biblika, Teologis dan Ontologis Mengenai Perintisan Jemaat". *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 4. No. 1, April 2024, hh. 1-16.

Alfa Omega Kalasey, serta untuk menemukan solusi yang dapat membantu pertumbuhan gereja yang lebih seimbang dan stabil.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep gereja yang terlihat dan gereja yang tak terlihat di GPSDI Alfa Omega Kalasey. Metode ini dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan praktik jemaat serta kepemimpinan gereja. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan pemimpin gereja dan jemaat, termasuk Gembala dan anggota gereja. Pertanyaan wawancara dirancang untuk memahami pandangan mereka tentang gereja yang terlihat dan gereja yang tak terlihat, serta bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di gereja. Peneliti melakukan analisis dengan mengacu pada konsep gereja yang terlihat dan gereja yang tak terlihat dengan melakukan studi literatur dengan membaca buku dan artikel ilmiah dari para ahli yang terkait topik ini. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu menjawab pertanyaan yang dijelaskan di bagian pendahuluan makalah ini.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Teologis Tentang Gereja Yang Terlihat Dan Gereja Yang Tak Terlihat

Gereja Pantekosta Serikat di Indonesia (GPSDI) adalah sebuah organisasi gereja Kristen di Indonesia yang merupakan penerjemahan dari nama *The United Pentecostal Church International* (UPCI). Gereja ini telah hadir di Indonesia sejak masa revolusi kemerdekaan dan secara resmi diakui oleh pemerintah melalui Lembaga Gereja/Keagamaan (*Kergenootschap*). Dengan bimbingan Tuhan Yesus sebagai kepala Gereja dan pimpinan Roh Kudus, GPSDI telah berkembang di seluruh Indonesia. GPSDI menekankan pentingnya karunia-karunia Roh Kudus (1 Korintus 12:1-31) dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan konsep Keesaan (Oness), yaitu keyakinan bahwa hanya ada satu Allah (Galatia 3:20) dan Allah itu esa (Ulangan 6:4). GPSDI Suluttenggo adalah wilayah pelayanan Sinode GPSDI yang mencakup Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.⁷

Membahas tentang gereja aliran Pantekosta, perlu memahama tentang istilah Pentakosta. Istilah Pentakosta merujuk pada kelompok dalam Kekristenan yang memiliki keyakinan khusus tentang Roh Kudus. Secara umum, istilah ini menggambarkan orang-orang yang percaya pada

⁷ Johana C. Siliwire, Pierre H. Gosal & Steven Lintong. "Pusat Pemuda Dan Remaja GPSDI Di Manado". *Jurnal Arsitektur DASENG*. Vol. 10. No. 1, Mei 2021, h. 52.

peran aktif Roh Kudus dalam kehidupan mereka.⁸ Keyakinan Pantekosta, yang menekankan peran Roh Kudus, mempengaruhi pandangan tentang misi, karunia rohani, dan akhir zaman. Dalam Pantekostalisme, Roh Kudus dianggap sebagai kekuatan utama yang menggerakkan misi, memberikan karunia rohani, dan membentuk pemahaman tentang akhir zaman. Dorongan untuk misi, sebagai respons terhadap kuasa Roh Kudus, merupakan bagian penting dari Pantekostalisme.⁹

Secara etimologis, istilah “Gereja” berasal dari kata Yunani “*ekklesia*,” yang berarti mereka yang dipanggil keluar dari kegelapan. Dalam konteks ini, gereja dipandang sebagai kelompok orang yang dipilih oleh Allah untuk meninggalkan dosa dan memasuki anugerah-Nya.¹⁰ Di Yunani kuno, “*ekklesia*” awalnya merujuk pada orang-orang merdeka yang dipanggil untuk menghadiri rapat umum. Kata ini kemudian diadopsi untuk gereja, menggambarkan orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul oleh Allah. Menurut Ryrie dalam Purwoto, dalam bahasa Yunani, “*ekklesia*” berarti perhimpunan, biasanya digunakan dalam konteks politik, bukan keagamaan. Dengan demikian, istilah ini seharusnya diterjemahkan sebagai “dipanggil bersama” daripada “dipanggil keluar.”¹¹

Gereja yang terlihat dan gereja yang tidak terlihat saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Seperti gereja awal yang menghubungkan struktur mereka dengan keyakinan akhir zaman dan Yesus Kristus sebagai pemimpin, gereja yang terlihat juga melibatkan berbagai elemen penting seperti pejabat gereja, pelayanan Firman Tuhan, serta sakramen perjamuan kudus dan baptisan. Seiring dengan perkembangan zaman, cara bergereja juga berubah, sehingga penting untuk mengembangkan teologi dan pemahaman gereja yang sesuai dengan tantangan zaman. Gereja yang terlihat dianggap sebagai tempat yang dibangun oleh Allah, di mana Allah menyucikan umat-Nya.¹²

Gereja yang tidak terlihat adalah bentuk ideal gereja yang hanya bisa dilihat oleh Allah. Dalam gereja ini, semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, terhubung bersama. Kesatuan ini tidak terlihat oleh manusia, tetapi diyakini melalui iman. Iman ini dianggap benar karena Allah sendiri yang memilih orang-

⁸ Cornelis Van Der Laan. Historical Approaches in Alan Anderson, Michael Bergunder, Andre Droogers, & Cornelis Van Der Laan, (eds). “*Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods*”. (Berkeley: University of California Press, 2010), hh. 203-207.

⁹ Keith Warrington. “*Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*”. (London: T & T Clark, 2008), h. 246

¹⁰ Robert. C. Sproul. “*Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*”. (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002) h. 285.

¹¹ Paulus Purwoto. “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer”. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 1. No 1, 2020, h. 48.

¹² Alister E. McGrath. “*Sejarah Pemikiran Reformasi*”. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 254.

orang tersebut.¹³ Menurut Berntson, gereja sebenarnya adalah sesuatu yang nyata dan konkret, bukan hanya ide atau konsep abstrak. Gereja tidak hanya ada sebagai komunitas iman yang tidak terlihat, tetapi juga sebagai fenomena sejarah yang nyata dan dapat dikenali. Dalam istilah teologis, “Kepala Gereja” adalah manifestasi nyata dari konsep gereja tersebut.¹⁴

Menurut Immanuel Kant dalam analisis Gordon, gereja yang terlihat dianggap sebagai “alat” untuk menyampaikan iman moral yang murni. Dalam pandangan ini, gereja berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir dari iman, bukan sebagai tujuan itu sendiri.¹⁵ Kant melihat gereja yang terlihat sebagai bentuk institusi dari “iman gerejawi,” yang berkaitan dengan iman historis. Iman historis ini memiliki makna dan kebenaran yang tergantung pada peristiwa-peristiwa wahyu di masa lalu.¹⁶

Gereja yang kelihatan (*ecclesia visibilis*) dan gereja yang tidak kelihatan (*ecclesia invisibilis*) sebenarnya adalah dua sisi dari satu kenyataan yang sama, bukan dua hal yang terpisah. Para reformator melihat *ecclesia invisibilis* sebagai seluruh pengikut Kristus, baik dari kalangan Yahudi maupun non-Yahudi, yang ada di bumi dan di surga, dari masa lalu, sekarang, hingga masa depan. Sebaliknya, *ecclesia visibilis* merujuk pada orang-orang yang secara fisik terlibat dalam persekutuan ibadah dan penyembahan. Jadi, *ecclesia visibilis* adalah bentuk tampak dari iman, sedangkan *ecclesia invisibilis* adalah misteri iman. Gereja yang kelihatan mencerminkan sisi manusiawi, yaitu aktivitas manusia dalam komunitas, sementara gereja yang tidak kelihatan mencerminkan sisi ilahi, yaitu karya Allah dalam diri manusia.¹⁷

Dari wawancara dengan pemimpin gereja dan anggota jemaat GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua, ditemukan bahwa pemahaman tentang gereja yang terlihat dan gereja yang tak terlihat cukup beragam. Namun, inti dari semua jawaban yang diberikan memiliki kesamaan. Gereja yang terlihat meliputi aspek-aspek seperti bangunan gereja, struktur organisasi, dan kegiatan rutin seperti kebaktian dan pelayanan sosial. Sementara itu, gereja yang tak terlihat dipahami sebagai nilai dari kehidupan rohani yang nyata dan pembentukannya melalui pemahaman yang benar tentang firman Tuhan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan petunjuk firman

¹³ J. Calvin. “*Institutes of the Christian Religion, 1536 Edition*”. (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1975), h. 1015.

¹⁴ Martin Berntson. “Den inkarnerade kyrkan—synliggjord: Recension av Den sete kirke: Festskrift til Carsten Bach-Nielsen. Red. Mattias Skat Sommer, Nils Arne Pedersen, Jette Bendixen Rønkilde, Rasmus HC Dreyer, Svend E. Mathiassen & Anne Pedersen. Aarhus: Aarhus Universitetsforlag 2021. 332 sider. Kr. 395, 95”. *Dansk Teologisk Tidsskrift*. Vol. 85. No. 2, 2022, hh. 189-190.

¹⁵ Gordon Michalson Jr. “The Ambiguity of Kant’s Concept of the Visible Church”. *Diametros*. Vol. 17. No. 65, 2020, h. 78.

¹⁶ *Ibid*, h. 82.,

¹⁷ Yohanes Calvin. “*Institutio Pengajaran Agama Kristen*”. (diseleksi oleh: Th. Van Den End terj. Ny Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin dan Th. Van Den End) cetakan III. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 183.

Tuhan. Mereka juga menganggap bahwa hubungan mereka dengan Allah tidak selalu tampak secara fisik.

Pemahaman teologis yang mendalam menunjukkan bahwa jemaat GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua menyadari pentingnya keseimbangan antara aspek eksternal dan esensi spiritual gereja. Ini sejalan dengan pandangan klasik dalam eklesiologi yang menyatakan bahwa gereja yang sejati tidak hanya terdiri dari elemen yang bisa dilihat, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang mendalam. Pemahaman ini membantu memastikan bahwa praktik gereja mendukung dan memperkuat kedua aspek ini. Gereja bukan hanya tempat untuk mengikuti tradisi mingguan, tetapi juga untuk memberikan makanan rohani bagi jiwa dan tubuh. Kehadiran gereja di dunia ini memungkinkan umatnya mengalami pertumbuhan rohani dalam Yesus Kristus. Tujuan pengajaran di gereja adalah untuk mengembangkan individu menuju kedewasaan spiritual, sehingga mereka semakin mirip dengan Kristus.¹⁸ Dalam pandangan teologis tentang bagaimana gereja melayani jemaat atau gereja yang tidak terlihat, pengajaran teologi tidak hanya membahas “apa yang dikatakan oleh Alkitab” atau “sejarah umat Allah,” tetapi juga harus menghadapi dan menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi manusia. Melalui teologi, gereja dapat memahami dan menanggapi bagaimana Allah bekerja dalam mengatasi berbagai masalah kemanusiaan, seperti isu iman dan kesenjangan sosial ekonomi.¹⁹ Menurut J.B. Banawiratma dan J. Muller, teologi harus relevan dengan masyarakat dan memiliki pendekatan sosial atau kontekstual agar lebih mudah dipahami dan lebih berguna bagi gereja.²⁰

Pemahaman teologis tentang gereja yang terlihat dan gereja yang tidak terlihat memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi jemaat GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua. Gereja yang terlihat, yang mencakup struktur organisasi, kegiatan rutin, dan aktivitas publik, memberikan fondasi yang kuat untuk pengelolaan dan operasional sehari-hari gereja. Dengan memiliki struktur yang jelas, seperti jadwal ibadah, pertemuan kelompok, dan pelayanan sosial, gereja dapat memastikan bahwa kegiatan-kegiatan ini berjalan lancar dan efektif. Hal ini memungkinkan jemaat untuk terlibat secara aktif dalam komunitas mereka dan memenuhi berbagai kebutuhan sosial dan emosional, sekaligus mendukung pertumbuhan rohani mereka. Kegiatan yang terorganisir ini mencerminkan bagaimana gereja yang terlihat berfungsi sebagai sarana praktis untuk mengimplementasikan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Dian Purmawati Waruwu dan Monica Santosa. “Makna Gereja Kelihatan, Tidak Kelihatan Dan Gereja Surgawi Menurut St. Ephrem”. *LENTERA NUSANTARA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 2. No. 1. 2022, h. 84.

¹⁹ Daulat M. Tambunan. “Gereja, Orang Miskin, dan Pelayanan Pastoral”. *Jurnal Teologi Rahmat*. Vol. 7. No. 1, 2021, h. 18-19

²⁰ J. B. Banawiratma dan J. Muller. *“Berteologi Sosial Lintas Ilmu”*. (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 25.

Namun, pemahaman tentang gereja yang tidak terlihat, yaitu dimensi spiritual dan internal dari gereja, juga membawa implikasi penting. Gereja yang tidak terlihat mencakup hubungan rohani yang mendalam antara individu dan Allah, yang tidak selalu tampak secara fisik. Pemahaman ini mengarahkan jemaat untuk melihat gereja tidak hanya sebagai institusi dengan aktivitas rutin, tetapi juga sebagai komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Ini menekankan pentingnya pendidikan teologis dan bimbingan spiritual yang dapat membantu jemaat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari mereka, bahkan ketika aspek-aspek tersebut tidak tampak secara langsung.

Penerapan pemahaman ini dalam praktik sehari-hari juga menyiratkan tanggung jawab gereja untuk mengatasi tantangan dan kebutuhan jemaat secara holistik. Jika hanya fokus pada aspek yang terlihat tanpa memperhatikan dimensi spiritual, gereja mungkin tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan jemaatnya. Oleh karena itu, GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua harus terus menyeimbangkan antara pengelolaan institusi gereja dan penyediaan bimbingan rohani yang mendalam, memastikan bahwa kedua aspek ini saling mendukung untuk menciptakan komunitas yang sehat dan berdaya. Ini juga mencakup upaya untuk memperbaiki pemahaman jemaat tentang gereja dan meningkatkan pendidikan agar mereka dapat berperan aktif dan positif dalam komunitas gereja.

2. Implementasi dan Tantangan dalam Mengintegrasikan Aspek Gereja Yang Terlihat dan Tak Terlihat Dalam Struktur Dan Aktivitas

Penelitian menunjukkan bahwa GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua memiliki struktur organisasi yang jelas dan teratur. Kegiatan rutin seperti ibadah raya, ibadah tengah minggu, pertemuan kelompok kecil, dan pelayanan sosial dilakukan secara konsisten dan melibatkan partisipasi aktif dari jemaat. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada ritual keagamaan tetapi juga berusaha memenuhi kebutuhan sosial dan emosional jemaat. Struktur dan aktivitas yang teratur ini mencerminkan penerapan yang baik dari gereja yang terlihat, membangun komunitas yang solid dan saling mendukung. Namun, meskipun gereja memiliki pengelolaan dan operasional yang baik, ada beberapa jemaat yang melihat gereja hanya sebagai formalitas untuk meraih ketenaran. Beberapa dari mereka mungkin terpengaruh oleh latar belakang pendidikan yang kurang baik. Penulis berpendapat bahwa, meskipun pemimpin gereja mungkin memiliki pengetahuan teologis yang luas, jika jemaat tidak memiliki pemahaman dan perilaku yang baik, hal ini bisa menjadi masalah. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang membantu jemaat memahami dan berperilaku sebagai anggota gereja yang baik.

Mengintegrasikan aspek gereja yang terlihat dan yang tak terlihat menghadapi tantangan utama, yaitu menyelaraskan perbedaan dalam pemahaman dan praktik antara kedua konsep ini. Gereja yang terlihat melibatkan struktur fisik, organisasi, dan kegiatan yang tampak jelas oleh mata, seperti bangunan, program ibadah, dan pertemuan sosial. Sebaliknya, gereja yang tak terlihat mencakup aspek spiritual dan komunitas yang tidak selalu dapat dilihat secara langsung. Gereja yang terlihat sering kali memiliki kegiatan yang teratur dan terstruktur, sedangkan gereja yang tak terlihat lebih bersifat internal dan kurang terorganisir. Perbedaan ini dapat menyebabkan beberapa jemaat merasa terasing dan kurang berdaya dalam perkembangan rohani mereka.

Salah satu tantangan utama bagi GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua adalah menjaga inklusivitas dan keterbukaan tanpa mengorbankan integritas ajaran. Beberapa pemimpin gereja mengakui bahwa untuk menarik lebih banyak anggota dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam, mereka harus berhati-hati dalam menjaga batas-batas doktrinal. Ini mencerminkan dilema umum banyak gereja di era modern, di mana mereka ingin tetap relevan dan inklusif tetapi juga harus menjaga keaslian ajaran mereka. Tantangan ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan gereja yang terlihat dan tak terlihat memerlukan kebijaksanaan dan keseimbangan yang hati-hati.

Memahami hubungan antara gereja yang terlihat dan tak terlihat secara menyeluruh telah memberikan dampak positif bagi efektivitas pelayanan di GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua. Keseimbangan antara aktivitas fisik dan pertumbuhan rohani membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan jemaat secara spiritual dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dalam eklesiologi dapat memperkuat kehidupan berjemaat dan meningkatkan efektivitas pelayanan gereja. Dengan mengakui dan mengintegrasikan kedua aspek ini, GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua berhasil menciptakan komunitas yang harmonis dan dinamis, yang mampu merespons kebutuhan jemaat secara menyeluruh.

GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua memahami bahwa gereja sejati, menurut ajaran Tuhan Yesus, adalah tentang sukacita. Dalam Yohanes 17:13, Yesus berkata, "Tetapi sekarang, Aku datang kepada-Mu dan Aku mengatakan semuanya ini sementara Aku masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka." Dalam bahasa Yunani, kata "*chairein*," yang berarti bersukacita, muncul sebanyak tujuh puluh dua kali dalam Alkitab. Meskipun kata ini digunakan oleh masyarakat umum, ia lebih sering ditemukan dalam konteks Kristen. Barclay, sebagaimana dikutip oleh Purwoto, menjelaskan bahwa dalam kehidupan Kristen, tidak ada kebajikan yang lengkap tanpa sukacita; tidak ada situasi atau kesempatan yang tidak diterangi oleh sukacita. Sukacita adalah elemen penting dalam kehidupan Kristen dan seharusnya menjadi bagian dari setiap aspek kehidupan seorang Kristen. Sebagaimana tertulis dalam Yohanes 15:11, "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu

menjadi penuh,” menunjukkan bahwa sukacita adalah inti dari pengalaman iman Kristen dan merupakan bagian esensial dari kehidupan gereja yang sejati.²¹

Implementasi dan pengintegrasian aspek gereja yang terlihat dan tak terlihat di GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua sangat signifikan dalam pengelolaan struktur dan aktivitas gereja. Gereja yang terlihat, seperti bangunan fisik, struktur organisasi, dan kegiatan rutinnnya, memberikan fondasi yang jelas untuk aktivitas keagamaan yang teratur. Sementara itu, gereja yang tak terlihat, yaitu aspek spiritual dan hubungan batiniah jemaat dengan Allah, melibatkan elemen-elemen yang tidak selalu tampak secara fisik, seperti pertumbuhan rohani dan komunitas iman. Mengintegrasikan kedua aspek ini memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang hati-hati agar keduanya dapat saling mendukung dan memperkuat.

GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara kegiatan gereja yang terorganisir dan kebutuhan rohani jemaat yang lebih mendalam. Gereja yang terlihat sering kali terfokus pada aktivitas seperti ibadah raya, pertemuan kelompok, dan pelayanan sosial, yang dapat dengan mudah diukur dan dilihat. Namun, untuk memastikan bahwa kegiatan ini juga mendukung pertumbuhan spiritual yang mendalam, gereja harus menyertakan elemen-elemen yang mencerminkan gereja yang tak terlihat, seperti meditasi, pembelajaran Alkitab, dan dukungan emosional. Tantangan utama adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara aktivitas yang tampak dan kebutuhan rohani yang lebih abstrak. GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua perlu menerapkan pendekatan yang holistik. Ini berarti mengorganisasi kegiatan fisik gereja dengan cara yang mendukung dan memperkaya pengalaman rohani jemaat. Misalnya, kegiatan-kegiatan seperti ibadah dan pelayanan sosial harus dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosial tetapi juga untuk memperdalam hubungan spiritual jemaat dengan Tuhan. Selain itu, gereja harus menyediakan program pendidikan dan pembinaan yang mendukung pertumbuhan rohani, sehingga jemaat dapat mengintegrasikan pemahaman teologis yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, gereja dapat menciptakan lingkungan yang harmonis di mana kedua aspek – yang terlihat dan yang tak terlihat – saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, menjadikannya lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan jemaat secara keseluruhan.

D. KESIMPULAN

GPSDI Alfa Omega Kalasey Dua berhasil mengintegrasikan aspek gereja yang terlihat dan tak terlihat dengan baik, berkat struktur organisasi yang teratur dan kegiatan rutin yang konsisten.

²¹ Paulus Purwoto. “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer”. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 1. No 1, 2020, h. 50.

Meskipun memiliki pengelolaan yang baik, terdapat tantangan dalam mengatasi beberapa jemaat yang melihat gereja hanya sebagai formalitas. Mengintegrasikan kedua aspek ini memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada kegiatan fisik gereja tetapi juga mendukung pertumbuhan rohani jemaat. Keseimbangan antara aktivitas terorganisir dan kebutuhan spiritual jemaat memungkinkan gereja menciptakan komunitas yang harmonis, di mana aktivitas fisik dan aspek spiritual saling melengkapi, meningkatkan efektivitas pelayanan dan dukungan rohani.

E. REFERENSI

- Banawiratma, J. B. & J. Muller. (1993). *"Berteologi Sosial Lintas Ilmu"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berntson, M. (2022). "Den inkarnerade kyrkan–synliggjord: Recension av Den sete kirke: Festskrift til Carsten Bach-Nielsen. Red. Mattias Skat Sommer, Nils Arne Pedersen, Jette Bendixen Rønkilde, Rasmus HC Dreyer, Svend E. Mathiassen & Anne Pedersen. Aarhus: Aarhus Universitetsforlag 2021. 332 sider. Kr. 395, 95". *Dansk Teologisk Tidsskrift. Vol. 85. No. 2*, hh. 189-196.
- Buraen, A. W. (2023). "Kajian Eklesiologis Terhadap Pendewasaan Pos-pelayanan di Jemaat GMIT Bethesda Buraen", *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi di Indonesia. Vol. 1. No. 1*, hh. 23-41.
- Calvin, J. (1975). *"Institutes of the Christian Religion"*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing.
- Calvin Y. (2000). *"Institutio Pengajaran Agama Kristen"* (diseleksi oleh: Th. Van Den End terj. Ny Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin dan Th. Van Den End) cetakan III. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dainton, M. B. (1994). *"Gereja Milik Siapa?"* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Erickson, M. J. (2004). *"Teologi Kristen Volume Tiga"*. Malang: Gandum Mas.
- Ginting, G. (2021). "Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Alkitab". *Prosiding STT Sumatera Utara. Vol. 1. No. 1*, hh. 272-282.
- McGrath, A. E. (1997). *"Sejarah Pemikiran Reformasi"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Laan, Van Der, C. (2010). Historical Approaches in Anderson, A, Bergunder, M, Droogers, A & Van Der Laan, C (eds). *"Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods"*. Berkeley: University of California Press.
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., & Legi, H. (2024). "Paradigma Biblika, Teologis dan Ontologis Mengenai Perintisan Jemaat". Didasko: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol. 4. No. 1*, hh. 1-16.
- Michalson Jr, G. (2020). "The Ambiguity of Kant's Concept of the Visible Church". *Diametros. Vol. 17. No. 65*, h. 77-94.

- Purwoto, P. (2020). "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer". *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 1. No 1, h. 45-57.
- Sproul, R. C. (2002). "*Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*". Malang: Departemen Literatur SAAT.
- Tambunan, D. M. (2021). "Gereja, Orang Miskin, dan Pelayanan Pastoral". *Jurnal Teologi Rahmat*. Vol. 7. No. 1, hh. 18-32.
- Warrington, K. (2008). "*Pentecostal theology: A theology of encounter*". London: T & T Clark.
- Waruwu, D. P., & Santosa, M. (2022). "Makna Gereja Kelihatan, Tidak Kelihatan Dan Gereja Surgawi Menurut St. Ephrem". *LENTERA NUSANTARA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 2. No. 1, hh. 78-93.